

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan generasi penerus bangsa, demikian dibutuhkan anak dengan kualitas yang baik agar tercapai masa depan bangsa yang baik. Untuk menghasilkan kualitas anak yang unggul, maka harus dipastikan tumbuh kembang anak juga harus baik (Soetjiningsih, 2014; Moersintowati, 2008). Perkembangan (development) merupakan bertambahnya kemampuan (skill) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks melalui pola yang teratur dan dapat diramalkan sebagai hasil dari proses pematangan. Langkah ini menyangkut adanya proses diferensiasi sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ, dan system organ yang berkembang dengan sendirinya, sehingga dapat memenuhi fungsi masing-masing. Cakupan tahapan ini termasuk juga berkembangnya emosi, intelektual dan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi terhadap lingkungan (Sulistawati, 2014). Masa anak diartikan sebagai fase yang penting karena akan menentukan kualitas Kesehatan anak, kesejahteraan, pembelajaran, dan perilaku di masa yang akan datang, serta masa depan Masyarakat tergantung pada kemampuan untuk mencapai perkembangan dan pertumbuhan yang optimal pada anak (WHO, 2017).

Pada tahun 2012 Hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) menunjukkan jumlah anak usia dini (0-6 tahun) berjumlah 26,1 juta, sekitar 14,1 persen dari jumlah anak tersebut mengalami keterlambatan perkembangan (Rikesdas, 2013). Menurut Departemen Kesehatan (2015) berdasarkan informasi tumbuh kembang pada tahun 2016 sekitar 8 persen dari 9,4 juta anak Indonesia yang mengalami keterlambatan bahasa dan bicara. Pada anak yang berusia 5 tahun, ada 17 persen anak dengan gangguan bahasa dan bicara, (6,4 persenterlambat dalam bicara, 6 persen terlambat dalam bahasa, dan 4,6 persen terlambat dalam bahasa dan bicara).

Perkembangan bahasa berkaitan dengan perkembangan kognitif karena kemampuan neurologik dan perkembangan kognitif yang dapat mempengaruhi tahapan perkembangan bahasa tergantung pada perkembangan bahasa pada setiap anak. Anak berpeluang lebih besar untuk dapat berbahasa dan berbicara dengan baik apabila memiliki fungsi kognitif yang baik. Mampu dalam berbahasa adalah indikator semua perkembangan anak dibandingkan dengan perkembangan lainnya, karena kemampuan berbahasa sangat sensitif terhadap keterlambatan atau kelainan pada sistem lainnya. Maka tahap ini berperan penting pada perkembangan anak dan mempengaruhi perkembangan anak di masa depan.

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2016) dalam buku (Pelayanan & Dasar, 2016). Bahasa adalah bentuk komunikasi baik lisan, tulisan maupun tanda yang didasarkan pada suatu sistem lambang. Bahasa terdiri dari kata-kata yang digunakan oleh orang-orang (kosa kata) dan aturan untuk menyairkan dan menggabungkan kata-kata (Anita, 2015). Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi setiap individu. Melalui bahasa, anak saling dapat berhubungan, berbagi pengalaman dan dapat meningkatkan intelektualnya yakni dalam rangka pengembangan keterampilan bahasa dan pengetahuannya.

Menurut Kemenkes RI (2016) salah satu faktor risiko yang mempengaruhi perkembangan anak adalah faktor internal, faktor eksternal dan stimulasi yang dapat mempengaruhi perkembangan anak, faktor internal termasuk ras/etnik, keluarga, umur, jenis kelamin, dan genitika. Faktor eksternal termasuk gizi waktu ibu hamil, mekanisat kimia/toksin, endokrin, radiasi, infeksi, kelainan imunologi, anoreksia embrio, dan psikologi ibu. Sedangkan stimulasi dilihat dari sumber atau asal bahasa (komunikasi dengan orang tua, saudara atau media elektronik), dilihat dari media (audio, visual, audio visual dan taktil), dilihat dari aktivitas bahasa (permodelan, pertanyaan bahasa, intruksi sederhana, meneruskan kalimat akhir, bernyanyi dan *bercerita*). Stimulasi adalah rangsangan (penglihatan, ucapan, pendengaran dan sentuhan) yang berasal dari lingkungan anak. Apabila kebutuhan anak sesuai dengan tahapan perkembangannya diperhatikan maka pemberian stimulasi akan efektif. Anak yang kurang bahkan tidak mendapatkan stimulasi akan berkembang lebih lambat dibandingkan dengan anak yang mendapatkan stimulasi dengan tepat dan baik. *Story Telling* adalah salah satu bentuk stimulasi pada anak, kegiatan bercerita merupakan usaha yang diberikan oleh pembaca cerita dalam menyampaikan isi perasaan, pikiran atau cerita kepada anak melalui lisan. Perkembangan bicara dan bahasa pada anak prasekolah dapat dipengaruhi dengan metode *Story Telling* (Nurjanah, 2018).

Menurut kamus bahasa Indonesia bahwa cerita adalah narasi atau karangan yang menceritakan perbuatan, pengalaman, peristiwa dan sebagainya (baik yang benar-benar terjadi maupun hanya fiksi). (Nurjanah, 2018) mengatakan untuk membantu perkembangan bicara pada anak bisa menggunakan *story telling* yang efektif.

Metode melibatkan anak dalam bercerita atau *story telling* merupakan suatu kegiatan yang dapat diaplikasikan secara lisan kepada orang lain, dengan atau tanpa alat. Cerita

yang disampaikan dapat berbentuk pesan, informasi, atau sebuah dongeng. Anak akan mendengar dan menyimak cerita dengan benar-benar memperhatikan dan dapat dengan mudah untuk menangkap isi dari cerita tersebut (Nurbiana, 2014). Metode ini dapat dilakukan dengan memilih cerita yang disukai anak. Pencerita membaca beberapa buku cerita dari berbagai topik untuk dipersiapkan, memahami jalan cerita yang sebenarnya dan pesan yang ingin disampaikan, menggunakan ekspresi wajah, mata, gerakan tubuh untuk memperkuat jalan cerita, menggunakan berbagai jenis suara untuk menarik perhatian anak (H. R. Wati et al., 2019). Sebagaimana dalam penelitian oleh Audia et al (2020) bahwa terdapat perbedaan yang memiliki pengaruh stimulasi bahasa pada kelompok media wayang kertas dan buku cerita bergambar terhadap kemampuan bahasa anak usia prasekolah. Metode bercerita mempunyai kekurangan selain kelebihan yang sudah dijelaskan diatas. Tidak banyak pencerita dapat menjiwai atau mendalami cerita seperti yang terkandung oleh pengarangnya. Karenanya, diperlukan faktor pendukung seperti media yang menarik, penyampaian yang menarik serta pentingnya keterlibatan minat anak dalam hal ini.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Asri Rodiyah tahun 2013 Penggunaan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kosakata Anak Usia 3-4 Tahun Pada *Play Group* Tuna Bangsa Sooko Mojokerto. Dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode bercerita dapat meningkatkan kosakata anak. Hal ini juga didukung oleh pendapat Idris (2014:151-155) bahwa salah satu manfaat metode *story telling* adalah meningkatkan keterampilan bicara anak karena bayi atau balita akan mengenal banyak kosa kata. Karena dengan *story telling* anak akan mendapatkan kesempatan untuk berbicara sehingga keterampilan berbicaranya meningkat. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Wiyani dan Barnawi (2012:126) metode *story telling* adalah merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Hal ini juga telah dilakukan penelitian oleh Norma Yunita (2018) yang berjudul “Pengaruh Metode *Story Telling* Terhadap Keterampilan Berbicara Pada 19 Anak Kelompok A1 di TK Taman Ananda” Jl. Menganti Perumahan Brantas Hilir 312/B1 Surabaya maka diperoleh kesimpulan bahwa penggunaan metode *story telling* sangat efektif dalam mempengaruhi keterampilan berbicara pada anak.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di desa Sikur, TK Negeri Pembina Sikur yang berada di desa Sikur kecamatan Sikur dan terletak dilingkungan yang strategis dekat

dengan pemukiman penduduk. Suasana dilingkungan sekolah nyaman dan asri, kurang lebih 40 meter dari jalan raya, sehingga proses pembelajaran di sekolah berjalan dengan baik, aman dan tentram. Siswa kelas A2 yang berumur 3,5 tahun-4,5 tahun berjumlah 10 orang yang terdiri dari 4 orang laki-laki dan 6 orang perempuan serta tenaga pengajar berjumlah 2 orang. Siswa kelas A1 yang berumur 4,5 tahun-5,5 tahun berjumlah 9 orang yang terdiri dari 5 orang laki-laki dan 4 orang perempuan serta tenaga pengajar berjumlah 2 orang. Siswa yang berumur 5,5 tahun diambil dari kelas B2 berjumlah 5 orang perempuan. Hasil observasi sebanyak 2 dari 10 orang anak di kelas A2 TK Negeri Pembina Sikur sulit untuk berkomunikasi dan menjawab pertanyaan dari peneliti, saat peneliti meminta anak untuk menceritakan kembali apa yang dilihat dan didengar 8 anak bisa menjawab pertanyaan peneliti dan dua anak terlihat masih diam dan bingung dengan kata-kata yang akan diucapkan. Selain itu tingkat pencapaian perkembangan bahasa lisannya masih kurang dalam berkomunikasi sehari-hari.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara yang telah dilaksanakan pada 17 Oktober 2024 di Kelompok A2. Guru Kelompok A2 terdiri dari dua orang guru menyampaikan bahwa di sekolah menerapkan kurikulum merdeka, mewujudkan merdeka belajar dengan pembelajaran yang dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak dengan membaca, menulis/menggambar, melukis, menyimak dan berbicara. Akan tetapi masih ada dari beberapa siswa yang masih takut untuk berbicara/mengungkapkan keinginannya dan jawabannya terhadap pertanyaan guru. Hal ini terlihat pada saat anak akan membuang air kecil tidak memberitahu guru. Guru juga menegaskan bahwa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran pendidik berusaha memberikan metode yang tepat dan menyenangkan. Oleh karena itu dalam rangka mencapai salah satu tujuan pembelajaran yaitu menyiapkan anak-anak yang cerdas membaca permulaan di usia TK maka guru di sekolah tersebut memberikan pembelajaran untuk merangsang bahasa anak dengan metode yang menyenangkan supaya anak nyaman berada disekolah. Salah satu metode yang digunakan guru untuk merangsang bahasa anak yaitu metode *story telling*, namun tidak fokus pada *story telling* saja, guru melanjutkan dengan melukis/menggambar sesuai dengan tema setiap harinya.

Berdasarkan hasil Penelitian sebelumnya dan teori serta hasil observasi yang telah dilakukan di TK Negeri Pembina Sikur maka penulis tertarik untuk melakukan Stimulasi Perkembangan Bahasa pada Anak melalui *Story Telling* di TK Negeri Pembina Sikur". sehingga dapat dilakukan intervensi yang sesuai dengan masalah yang dialami anak.

B. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk menggambarkan pelaksanaan dan mengevaluasi pelaksanaan stimulasi perkembangan Bahasa melalui *story telling* di TK Negeri Pembina Sikur Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat Indonesia

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan kegiatan mahasiswa sebelum melaksanakan *story telling* di TK Pembina Negeri Sikur Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat Indonesia
- b. Menggambarkan pelaksanaan stimulasi perkembangan bahasa dengan metodologi *story telling* kepada Siswa/i TK Pembina Negeri Sikur Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat Indonesia
- c. Mengevaluasi perkembangan bahasa sebelum dan sesudah pemberian metodologi *story telling* kepada Siswa/i TK Pembina Negeri Sikur Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat Indonesia

C. Manfaat penelitian

1. Manfaat Bagi Universitas

- a. Memberikan peningkatan kualitas mahasiswi kebidanan atau program studi kebidanan
- b. Hasil dapat dijadikan acuan ataupun refrensidan sumber informasi terbaru tentang stimulasi perkembangan bahasa pada anak dengan menggunakan metodologi *story telling*
- c. Hasil penelitian ini dapat dijadikan refrensi yang kuat untuk melakukan penelitian selanjutnya

2. Manfaat Bagi Mitra

- a. Menjalin hubungan antara mahasiswa universitas dengan sekolah
- b. Mahasiswa mengisi kegiatan di sekolah
- c. Mendapatkan informasi tentang stimulasi perkembangan bahasa pada anak
- d. Hasil penelitian tersebut dapat dijadikan refrensi kepada peneliti selanjutnya dengan menggunakan metode *Story telling*

3. Manfaat bagi Mahasiswa

- a. Memenuhi persyaratan akademik

- b. Memperoleh wawasan tentang perkembangan anak
- c. Diharapkan menjadi lulusan yang terampil dan kompeten
- d. Melatih mahasiswa merasakan pembelajaran baru
- e. Dapat dijadikan sumber informasi terbaru tentang perkembangan Bahasa anak melalui metode *story telling*.